

Kata-kata Tabu dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan (Tinjauan Antropolinguistik)

Rini Purnama Sari

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kata tabu adalah sebuah kata yang membuat orang lain tidak nyaman, dilarang, dan dihindari penggunaannya. Biasanya masyarakat menghindari sebuah kata atau perbuatan tabu karena dianggap sakral atau melanggar peraturan. Kata tabu yang dahulu sangat jarang digunakan dan hanya di dengar di ruang pribadi, kini menjadi sering digunakan dan di dengarkan di tempat-tempat umum. Kata tabu bahkan sering muncul di tayangan televisi, film, novel atau dalam percakapan sehari-hari. Penggunaan kata-kata tabu yang semakin bebas dan terbuka membuat kepekaan masyarakat terhadap kata tabu menipis. Hal ini akan memunculkan anggapan bahwa tidak akan masalah bila mengucapkan kata-kata tabu. Padahal kata tabu masih memiliki efek yang ditimbulkan bila diucapkan di tempat yang salah. Jenis dan pendekatan yang digunakan penelitian ini adalah jenis deskriptif dan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kata tabu yang ditemukan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan terdapat 120 data. Kategori kata tabu yang ditemukan terdiri dari 6 data, yaitu referensi seksual, referensi dan objek yang menjijikan, nama binatang, referensi menghina untuk penyimpangan psikologis, fisik, atau sosial yang dirasakan, kiasan leluhur, dan istilah vulgar di bawah standar. Fungsi kata tabu berdasarkan teori Ronald Wardhaugh (2006) telah ditemukan sebanyak 3 fungsi, yaitu *draw attention to one self*, *show contempt*, dan *to be aggressive or provoactive*. Penyebab penggunaan kata tabu berdasarkan teori Timothy Jay (2009) dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* telah ditemukan sebanyak 4 data, yaitu dalam keadaan marah, dalam keadaan terkejut, dalam keadaan bahagia, dan ketika bercanda.

Kata Kunci: tabu, kategori, fungsi, penyebab.

Abstract

The taboo words is a word that makes other people uncomfortable, forbidden, and avoided to be used. People usually avoid taboo words or deeds because they are considered sacred or violate regulation. The taboo word, which was very rarely used in the past and only heard in private conversation, is now often used and heard in public place. It often appears on television show, movie, novel, or in daily conversation. The use o taboo words that are increasingly free and open makes people's sensitivity to taboo words thinning. This will lead to he assumption that it is no problematic anymore to uses taboo words. Even though the taboo words is still affective if spoken in the wrong place. The general purpose of this research is to explain taboo words in novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* by Eka Kurniawan. The general idea of this study is to divide the object into 3 specific, which are explanation of taboo words categories, function, and cause of the use of the taboo word. The researc h type and approach used is descriptive and qualitative. The result of this study indicate that the taboo words found in novels *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* by Eka Kurniawan have 120 data. The taboo category that was found consisted of 6 data, namely sexual references, scatological referent and disgusting object, insulting references to perceived psychological, physical or social deviations, ancestrall alusion and substandard vulgar terms. The function taboo word based on the theory of Ronald Wardhaugh (2006) has been divided into 3 functions, which is to draw attention to one self, to show contempt, and to be aggressive or provoactive. The cause of the use of the taboo word based on the theory of Timothy Jay (2009) in novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* by Eka Kurniawan has been found as many as 4 data, namely in state of anger, in state of surprise, in a happy state, or as a humour.

Keywords: *taboo, category, function, cause.*

PENDAHULUAN

Komunikasi memiliki andil yang signifikan dalam kehidupan manusia. Dengan berkomunikasi, manusia dapat membangun hubungan yang kuat sesama manusia lainnya. Berkomunikasi tentunya memerlukan sebuah alat, alat tersebut adalah bahasa. Bahasa adalah sebuah struktur yang terbentuk dari beberapa susunan yang teratur dan tetap yang dapat dijadikan sebagai patokan. Menurut Bloomfield (Sumarsono, 2013:8) terdapat sebuah tatanan lamang bunyi yang berformasi teratur yang dimanfaatkan untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara sehari-hari dimana bunyi tersebut bersifat manasuka (*arbitrer*). Bunyi tersebut ialah bahasa. Bahasa memiliki fungsi untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Selain itu, bahasa juga memiliki fungsi lain, yaitu sebagai pengembang kebudayaan yang diturunkan untuk generasi berikutnya. Hubungan bahasa sangatlah dekat dan tidak dapat dipisahkan, hal itu karena keduanya saling mengisi dan saling mempengaruhi. Menurut Slizer (Juansah, 2018:7) hubungan bahasa dan kebudayaan bagaikan satu keping mata uang yang masing-masing sisinya adalah kebudayaan dan bahasa itu sendiri. Maka apa yang terlihat pada budaya akan tampak juga pada bahasa, begitu pula sebaliknya. Ilmu yang mempelajari bahasa dan budaya ini disebut dengan ilmu Antropolinguistik. Menurut Sibarani (2004:50) antropolinguistik adalah cabang linguistik yang menyelidiki ragam dan penggunaan bahasa dalam kaitannya dengan perbedaan tempat komunikasi, struktur kekerabatan, adat istiadat, suatu perkembangan waktu, bahasa, kepercayaan, dan pola-pola kebudayaan dari suatu suku bangsa. Istilah Antropologi Linguistik memiliki beberapa kognat dalam beberapa bahasa di Eropa, misalnya pada Bahasa Rusia *ètnolingvistika*, Bahasa Prancis *ethnolinguistique*, dan Bahasa Jerman *Ethnolinguistik*. Menurut Duranti (1997: 2) Antropologi Linguistik adalah suatu ilmu yang menyelidiki bahasa sebagai sumber budaya (*language as cultural resource*) dan berbahasa sebagai bentuk praktek/kegiatan budaya (*speaking as cultural practice*). Satu diantara beberapa pembahasan antropolinguistik adalah tabu. Tabu juga termasuk persoalan bahasa yang dekat dengan masyarakat dan budaya.

Menurut Ohoiwutun (2002:94) tabu diambil dari Bahasa Tonga, salah satu rumpun Polinesia yang bermula dari kata *Taboo*. *Taboo* dalam masyarakat Tonga adalah suatu tindakan yang dianggap dilarang atau yang perlu dihindari. Bila tindakan tersebut dilarang, maka kata-kata yang merupakan tanda dari tindakan tersebut juga dilarang. Dengan demikian dapat didefinisikan bahwa tabu dalam bentuk kata tentunya tidak boleh diucapkan, minimal tidak menggunakan kata tabu ketika berada pada

acara formal atau di depan khalayak orang. Jay (2009:154) mendefinisikan kata tabu adalah kata-kata yang dilarang penggunaannya karena dapat menimbulkan kerugian jika diucapkan. Oleh karena itu kata tabu dibatasi baik pada tataran individu maupun lembaga. Pada sebuah kelompok etnis yang bernama Zulu, terletak di Afrika, seorang istri tidak diperbolehkan menyebutkan nama mertua laki-laki atau saudara laki-laki mertua itu. Jika tidak mematuhi peraturan tersebut, sang istri akan dibunuh. Dalam bahasa *Zulu* terdapat kata-kata tertentu yang perlu dihindari oleh wanita. Bahkan tidak hanya itu, kata-kata yang perlu dihindari tersebut dapat meluas pada bunyi-bunyi yang mirip pada kata-kata yang dilarang tersebut. Contoh lain yang hampir sama terjadi pada masyarakat Malaysia. Contoh ini ialah proses kata yang ditabukan karena bunyinya yang hampir sama dengan kata-kata yang dianggap tabu. Di negara Malaysia terdapat kata *butuh* yang digolongkan dalam kata tabu karena dianggap porno. Kemudian Perdana Menteri di Pakistan yang saat ini sudah meninggal memiliki nama yang mirip dengan kata *butuh*, yaitu *Ali Bhutto*. Oleh karena itu, pelafalan nama Perdana Menteri tersebut di ubah menjadi *Ali Bhattu* (Chaer dan Agustine, 2010:107).

Selain suatu tindakan yang dilarang dan dianggap berbahaya, tabu juga berlaku bagi suatu tuturan masyarakat yang dianggap berbahaya dan dilarang untuk diucapkan. Tabu digolongkan menjadi dua macam, yaitu tabu verbal dan tabu non-verbal. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Ningjue (2015:2) yang membagi tabu dalam dua kategori, yaitu kategori verbal dan kategori non-verbal. Kategori verbal adalah tabu yang berbentuk pelanggaran secara sebagian atau seluruhnya dalam menggunakan kata-kata, ekspresi, dan topik tertentu dalam interaksi sosial. Sedangkan tabu non-verbal atau disebut juga tabu tingkah laku adalah berhubungan dengan pola tingkah laku sehari-hari masyarakat yang tidak dapat dilaksanakan dengan alasan nilai tradisi atau norma sosial yang mengatakan bahwa tindakan tersebut adalah tabu. Dengan berdasar dari pendapat Ningjue (2015), fokus penelitian ini adalah tabu verbal yang berupa pelanggaran dalam menggunakan kata-kata atau frase dalam interaksi sosial.

Bahasa tabu tidak lepas dengan kehidupan masyarakat dan masih sering kita jumpai dalam kondisi tertentu dalam masyarakat. Menurut Jay (2009:154) kata tabu dapat diklasifikasikan menjadi 9 jenis, yaitu yaitu: 1) *sexual references*, 2) *profane or blasphemous*, 3) *scatological referents and disgusting object*, 4) *animal names*, 5) *ethnic-racial-gender slurs*, 6) *insulting references to perceived psychological, physical, or social deviations*, 7) *ancestral allusion*, 8) *substandard vulgar terms*, dan 9) *offensive slang*.

Sexual references adalah kata tabu yang berhubungan dengan seks, seksualitas, dan organ seksual. contohnya, *vagina* dan *fuck*. *Profane or blasphemous* adalah kategori kata tabu yang berhubungan dengan religi atau agama, namun keduanya memiliki perbedaan. *Profane* lebih menyangkut mengenai hal yang supranatural, contohnya, Oh My God. Sedangkan *blasphemous* lebih mengarah untuk menghina Tuhan, contoh, *Goddamn*. *Scatological referents and disgusting object* adalah kategori kata tabu yang berhubungan dengan fungsi pengeluaran tubuh, contohnya, *tai* dan *kentut*. *Animal names* adalah kategori kata tabu yang berhubungan dengan nama binatang untuk tindakan yang tidak menyenangkan, contohnya *anjing*, *jangkrik*, dan *babi*. *Ethnic-racial-gender slurs* adalah kategori kata tabu yang berhubungan dengan penghinaan suku bangsa, ras, dan jenis kelamin, contohnya *nigger* untuk menghina orang berkulit hitam. *Insulting references to perceived psychological, physical, or social deviations* adalah kategori kata tabu yang berkaitan dengan penghinaan tentang jiwa, fisik, dan sosial yang dirasakan. Contohnya, *dungu*, *bodoh*, dan *sinting*. *Ancestral allusion* adalah kategori kata tabu yang berhubungan dengan keturunan, contohnya *anak haram*. *Substandard vulgar terms* adalah kategori kata tabu yang cenderung tidak kasar, contohnya *berwajah jelek* dan *menstruasi*. *Offensive slang* adalah kategori kata tabu yang berhubungan dengan slang yang kasar. Lalu perlu diingat kembali, bahwa kata-kata yang dianggap tabu dalam setiap daerah itu berbeda.

Anggita (2015:3) mengungkapkan bahwa keberadaan kata tabu berasal dari berbagai sumber, dengan begitu masyarakat percaya bahawa menggunakan kata tabu dapat mengekspresikan emosi mereka yang kuat, terutama dalam bentuk umpatan. Menurut Wardhaugh (2006:239) fungsi kata tabu terdapat tiga jenis, yaitu *draw attention to oneself* yang berfungsi untuk menarik perhatian orang lain kepada diri sendiri. *show contempt* berfungsi untuk menunjukkan penghinaan terhadap suku, ras, atau seseorang yang dianggap rendah. *To Be Aggressive or proactive* berfungsi untuk menjadi agresif dan provokatif dimana kata tabu digunakan untuk memancing tanggapan orang lain seperti kemarahan dan kejahatan. *To Mock Authority* berfungsi untuk mengejek otoritas, terkadang kata tabu digunakan oleh mereka yang merasa tidak puas dengan citra publik seperti pemerintahan atau institusi tertentu.

Selain memiliki beberapa fungsi, masyarakat juga memiliki beberapa alasan ketika mengucapkan sebuah kata tabu. Menurut Jay (2009:155) penyebab digunakan atau tidak digunakan bergantung dengan tujuan percakapan penutur. Mengumpat ibarat menggunakan klakson mobil, dimana bunyi klakson tersebut

menandakan beberapa emosi seperti kemarahan, kegembiraan, frustrasi, atau terkejut.

Alasan penggunaan kata tabu berkaitan dengan emosi seseorang. Tabu tidak selalu berdampak negatif, tetapi juga memiliki dampak positif. Dampak positifnya adalah seseorang dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya, sehingga hal itu lebih baik ketika seseorang mengungkapkan perasaannya dengan kata-kata tabu daripada menggunakan kekerasan fisik. Beberapa penyebab penggunaan kata tabu menurut Jay adalah sebagai berikut:

1. Penggunaan kata tabu dalam keadaan emosional.
Dalam keadaan emosional dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu keadaan marah, bahagia, dan terkejut.
2. Penggunaan kata tabu ketika bercanda.

Kata tabu merupakan hal yang menarik perhatian masyarakat, hal ini berkaitan dengan seringnya kata tabu telah digunakan. Kata tabu yang dahulu hanya diperdengarkan di ruang pribadi, kini lebih sering didengar di tempat-tempat umum, bahkan pada tayangan televisi, novel, film atau percakapan sehari-hari. Saat ini kata tabu telah digunakan oleh berbagai kalangan dan usia termasuk anak-anak. Orang dewasa yang menggunakan kata tabu disembarang tempat telah didengarkan oleh anak-anak kemudian ditirukan. Banyaknya tuturan tabu yang digunakan di tempat-tempat terbuka membuat kepekaan masyarakat terhadap kata tabu semakin menipis. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan agar masyarakat mengetahui kategori apa saja yang tergolong bahasa tabu, fungsi penggunaan bahasa tabu, serta penyebab penggunaannya. Hal ini juga dimaksudkan agar masyarakat mengetahui alasan-alasan untuk mengurangi penggunaan bahasa tabu.

Dengan berdasar latar belakang, penelitian ini difokuskan pada kata-kata-tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan (1) kategori kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, (2) fungsi kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan (3) penyebab penggunaan kata tabu novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena data yang disajikan bukan berbentuk angka, melainkan kata-kata. Data penelitian yang didapatkan digambarkan sesuai dengan kenyataan yang ada agar penggambaran yang dilakukan dapat bermakna. Secara singkat, penelitian ini akan dijelaskan menggunakan kata-kata berdasarkan data yang ditemukan di lapangan. Pendekatan

penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, karena data kebahasaan yang akan disajikan dengan berdasar kenyataan yang ada dan sesuai dengan yang didapatkan di lapangan.

Sumber data penelitian ini adalah novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan. Novel ini memiliki 252 halaman. Penerbitnya adalah PT Gramedia Pustaka Utama. Novel itu dipilih karena banyak kata tabu dalam kalimat-kalimatnya. Lalu untuk data penelitiannya adalah kata-kata tabu yang terdapat novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*.

Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak. Metode ini dipakai karena untuk mendapatkan data memerlukan pengamatan terhadap bahasa yang dipakai. Istilah menyimak tidak hanya berkaitan dengan bahasa lisan saja, tetapi juga bahasa tulis, contohnya, membaca. Lalu teknik pengumpulannya adalah teknik catat. Setelah dilakukan kegiatan menyimak, selanjutnya dilakukan kegiatan mencatat kata-kata tabu yang terdapat dalam novel. Instrumen penelitian ini menggunakan peneliti.

Metode analisis data yang dipakai adalah metode padan. Metode ini dipilih karena penelitian ini mengaitkan persoalan bahasa dengan yang terletak di luar bahasa. Metode padan memiliki alat penentu yaitu metode referensial. Selanjutnya untuk melaksanakan metode ini dibutuhkan teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar yang dipakai adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), lalu teknik lanjutannya adalah teknik hubung menyamakan hal pokok (HBSP).

Dalam menguji keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi dilakukan dengan menguji kevalidan data penelitian yang ditemukan dengan menggunakan sesuatu yang berada di luar data itu sendiri. Lalu teknik triangulasi yang digunakan penelitian ini adalah teknik triangulasi penyidik. Teknik ini dilakukan dengan memanfaatkan penyidik atau pengamat lainnya untuk memeriksa kembali harkat kepercayaan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan tujuan penelitian, terdapat tiga hal yang harus diselidiki oleh penelitian ini, yaitu (1) kategori kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, (2) fungsi kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, dan (3) penyebab penggunaan kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Berikut dijelaskan kata-kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* karya Eka Kurniawan.

1. Kategori Kata Tabu dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan.

Kategori kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* telah diklasifikasikan berdasarkan teori Timothy Jay (2009). Dengan berdasar delapan kategori kata tabu yang dikemukakan oleh Jay, kategori kata tabu dalam penelitian ini telah ditemukan sebanyak enam kategori, bila diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia yaitu 1) referensi seksual, 2) referensi dan objek menjijikan, 3) nama binatang, 4) referensi untuk menghina penyimpangan psikologis, fisik, atau sosial yang dirasakan, 5) kiasan leluhur, 6) istilah vulgar di bawah standar.

a. Referensi Seksual

Data dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang menggunakan kata tabu kategori referensi seksual ditemukan 12 data.

Tabel 1. Data kata tabu kategori referensi seksual

No.	Bentuk	Makna	Jumlah
1.	Ngaceng	Ereksi	8 data
2.	Kuntul	Penis	2 data
3.	Memek	Vagina	2 data

Dari tabel berikut dapat diketahui bahwa data kata tabu kategori referensi seksual terdiri dari tiga data yaitu *ngaceng*, *kuntul* dan *memek*. Kemudian, agar lebih spesifik, maka disajikan data kata tabu kategori referensi seksual yang dianggap representatif. Data tersebut adalah kata *ngaceng*.

(1)

Konteks : Ajo Kawir berpamitan kepada Si Tokek bahwa ia akan pergi ke Jakarta dan kembali bila kemaluannya sudah dapat berdiri.

Ada yang bilang ia menghindari segala urusan yang menghubungkannya dengan Si Macan. Tapi kepada Si Tokek ia berkata sebelum pergi, "Aku hanya akan kembali jika si burung ini sudah *ngaceng*." (Kurniawan, 2016:61).

Bentuk kata tabu pada contoh (1) termasuk dalam kategori referensi seksual karena berhubungan seksualitas yang merupakan urusan pribadi seseorang, yaitu kata *ngaceng*. Pada contoh tersebut, kata tabu diucapkan oleh penutur dengan perasaan yang biasa saja. Meskipun begitu, kata *ngaceng* pada data tersebut tetap dianggap tabu karena orang tersebut sengaja mengatakan sebuah kata tabu. Dalam masyarakat Jawa, bila kata *ngaceng* diucapkan pada tempat umum maka akan membuat orang lain tidak nyaman. Selain itu, terdapat kata yang lebih ilmiah namun bermakna sama, sehingga mengurangi sifat ketabuan, yaitu kata *ereksi*.

b. Referensi dan Objek Yang Menjijikan

Data dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* yang menggunakan kata tabu kategori referensi dan objek yang menjijikan telah ditemukan sebanyak 6 data. Berikut disajikan hasil data kata tabu kategori referensi dan objek yang menjijikan yang telah ditemukan.

Tabel 2. Data tabu kategori referensi dan objek yang menjijikan.

No.	Bentuk	Makna	Jumlah
1.	Tai	Tinja	5 data
2.	Kentut	Kentut	1 data

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kata tabu dengan kategori referensi dan objek yang menjijikan terdapat 2 data, yaitu *tai* dan *kentut*. Kemudian agar lebih spesifik maka disajikan contoh data yang representatif, yaitu kata *tai*.

(2)

Konteks : Iteung marah dan menghajar Ajo Kawir setelah meolak cintanya dan membiarkan ia berlari di dalam hujan deras. Iteung menghajar Ajo Kawir habis-habisan, tetapi ia tidak membalas.

“Kenapa kau diam saja?” tanya si gadis. “Ayo melawan.” Ajo Kawir mencoba tersenyum. Bibirnya terasa sakit, tapi ia tersenyum. Matanya berbinar melihat Iteung di depannya. Ia senang melihat rambutnya yang beriak ketika menerjangnya, ketika mengiriminya pukulan. Ia senang melihat roman mukanya yang memerah menahan marah. Ia senang melihat matanya yang memancarkan kebencian.

“Ngomong, Tai!”

Ajo Kawir tak juga bicara. Ia hanya tersenyum. Senyum kecil saja. (Kurniawan, 2016:84).

Pada data (2) penutur adalah Iteung yang merupakan kekasih Ajo Kawir. Kata *tai* adalah sebuah kata yang berasal dari Bahasa Jawa yang artinya *tinja*. Kata *tai* sebenarnya bukanlah kata tabu, tetapi bila kata tersebut diarahkan pada seseorang maka kata tersebut menjadi tabu. Hal ini dikarenakan kata *tai* bermakna kotoran baik dari manusia maupun hewan. Pada contoh (2) Iteung mengucapkan kata *tai* dalam keadaan marah, hal itu membuat kata *tai* yang seharusnya tidak tabu menjadi tabu.

c. Nama Binatang

Data dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* kata tabu yang termasuk kategori nama binatang telah ditemukan sebanyak 11 data. Berikut disajikan tabel hasil data kata tabu kategori nama binatang yang telah ditemukan.

Tabel 3. Data kata tabu kategori nama binatang

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Monyet	3 data
2.	Anjing	4 data
3.	Babi	1 data
4.	Bunting	3 data

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kata tabu yang termasuk kategori nama binatang ada 4, yaitu *monyet*, *anjing*, *babi*, dan *bunting*. Kemudian agar lebih spesifik maka disajikan contoh data yang representatif.

(3)

Konteks : Ibu Mono Ompong marah karena Mono Ompong telah mencuri uang ibunya untuk membayar perempuan yang diajaknya tidur.

“Anak tolol. Keluar sekolah dan sekarang nyolong duit untuk nyoblos perempuan. Kenapa tidak kau coblos saja bebek di belakang rumah? Semuanya boleh kau coblos. Gratis! Anak jadah! Brengsek! Koplok! Sialan! Babi!” (Kurniawan, 2016:210).

Pada contoh (3) penutur adalah Mono Ompong dan lawan tuturnya adalah Mono Ompong. Babi adalah hewan yang bermoncong panjang, berkulit tebal, dan berbulu kasar. Kata *babi* pada umumnya bukanlah kata tabu, namun dapat menjadi tabu bila kata tersebut diarahkan pada seseorang. Orang tersebut akan merasa tersinggung dan marah bila dirinya dikatakan *babi*. Pada contoh data (3) tersebut Ibu Mono Ompong mengucapkan kata *babi* dalam keadaan marah dan diarahkan untuk Mono Ompong. Hal itu membuat kata *babi* yang seharusnya tidak tabu menjadi tabu.

d. Referensi Untuk Menghina Penyimpangan Psikologis, Fisik, atau Sosial Yang Dirasakan.

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* kata tabu yang termasuk kategori referensi untuk menghina penyimpangan psikologis, fisik, dan sosial yang dirasakan ditemukan sebanyak 56 data. Berikut ini disajikan tabel hasil data kata tabu kategori referensi menghina untuk penyimpangan psikologis, fisik, dan sosial yang dirasakan yang telah ditemukan.

Tabel 4. Data kata tabu kategori referensi menghina untuk penyimpangan psikologis, fisik, atau sosial yang dirasakan

No.	Bentuk	Makna	Jumlah
1.	Sinting	Gila	4 data
2.	Dungu	Bodoh	3 data
3.	Tolol	Bebal	7 data
4.	Goblok	Bodoh	3 data
5.	Bodoh	Bodoh	2 data
6.	Lonte	Pelacur	5 data
7.	Bajingan	Kurang ajar	7 data
8.	Brengsek	Rewel	4 data
9.	Perek	Pelacur	2 data
10.	Gundik	Istri simpanan	1 data
11.	Begundal	Kaki tangan penjahat	2 data

12.	Sundal	Pelacur	1 data
13.	Bangkai	Benda tua	1 data
14.	Bangsat	Orang jahat	2 data
15.	Sialan	Orang sial	15 data

Kemudian agar lebih spesifik, maka disajikan contoh data kategori referensi menghina untuk penyimpangan psikologis, fisik, atau sosial yang dirasakan yang dianggap representatif.

(4)

Konteks: Si Tokek marah karena telah mendorong Ajo Kawir ke dalam hujan, Ajo Kawir tetap berdiri saja tanpa mengejar Iteung.

“Kejar gadis itu Goblok!” teriak Si Tokek kepadanya. “Tolol, Goblok, sialan kamu!”

Ia tetap berdiri disana dengan tatapan yang masih menuju ke arah yang sama (Kurniawan, 2016:61).

Pada contoh data (4) penutur adalah Si Tokek dan lawan tuturnya adalah Ajo Kawir. Kata *tolol* memiliki arti bebal atau sukar mengerti. Pada umumnya kata *tolol* bukanlah kata tabu, tetapi dapat menjadi tabu bila digunakan untuk merendahkan orang lain. Hal ini karena seseorang akan merasa marah dan tersinggung bila kata *tolol* diarahkan kepadanya. Pada contoh (4) kata *tolol* diucapkan oleh Si Tokek untuk Ajo Kawir dalam keadaan marah. Hal ini membuat kata *tolol* yang seharusnya tidak tabu menjadi tabu.

e. Kiasan Lelehur

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* kata tabu yang termasuk dalam kategori kiasan lelehur telah ditemukan sebanyak 1 data. Dibawah ini disajikan tabel hasil data kata tabu kategori kiasan lelehur.

Tabel 5. Data kata tabu kategori kiasan lelehur.

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Anak jadah	1 data

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa data kata tabu kategori kiasan lelehur yang ditemukan adalah kata *anak jadah*. Kemudian dibawah ini sajikan penjelasan mengenai data tersebut agar lebih spesifik.

(5)

Konteks: Ibu Mono Ompong marah karena Mono Ompong telah mencuri uang ibunya untuk membayar perempuan.

“Anak Jadah! Kau colong duit ibumu buat nyoblos sama perempuan. Jadah!”

Orang kampung tertawa melihat Mono Ompong dijewer ibunya di halaman. Ia benar-benar merasa ingin mati saja. (Kurniawan, 2016:210).

Pada data (5) penutur adalah Ibu Mono Ompong dan lawan tuturnya adalah Mono Ompong. Kata *anak jadah* merupakan sebuah kata yang dipercaya masyarakat tidak pantas untuk diucapkan. Hal ini dikarenakan anak jadah memiliki arti yaitu *anak haram*. Menurut masyarakat tidak ada seorang anak yang bersifat haram, anak adalah titipan dari Tuhan yang wajib dipelihara dan dibesarkan dengan baik. Oleh karena itu, kata *anak jadah* dianggap tabu karena membuat orang lain yang mendengarnya merasa tidak nyaman. Kata *anak jadah* masuk ke dalam kategori kiasan lelehur karena berhubungan dengan keturunan.

f. Istilah Vulgar Di Bawah Standar

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* kata tabu yang termasuk kategori istilah vulgar di bawah standar telah ditemukan sebanyak 2 data. Dibawah ini disajikan tabel hasil data kategori kata tabu istilah vulgar di bawah standar.

Tabel 6. Data kata tabu kategori istilah vulgar di bawah standar

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Jelek	1 data
2.	Persetan	1 data

Kemudian agar lebih spesifik, maka disajikan contoh data kata tabu kategori istilah vulgar di bawah standar yang dianggap respresetatif.

(6)

Konteks: Si Tokek penasaran dengan identitas Jelita yang selalu bersama truk Ajo Kawir. Ia pun bertanya kepada Ajo Kawir.

“Ngomong-ngomong siapa perempuan jelek itu. Apa? Namanya Jelita? Bercanda. Gundikmu atau perek?” “Kenekku” (Kurniawan, 2016:214).

Pada contoh data (6) penutur adalah Si Tokek. Kata *jelek* memiliki arti tidak enak dipandang. Kata *jelek* merupakan kata tabu yang membuat orang lain tersinggung dan tidak nyaman. Bila kata *jelek* diarahkan untuk seseorang, maka orang tersebut akan tersinggung karena dianggap tidak enak dipandang. Kata *jelek* masuk ke dalam kategori istilah vulgar di bawah standar karena kata *jelek* termasuk kata tabu namun tidak kasar.

2. Fungsi Kata Tabu dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan.

Fungsi kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* diklasifikasikan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ronald Wardhaugh (2006). Dengan berdasar lima fungsi yang dikemukakan oleh Wardhaugh, fungsi kata tabu dalam penelitian ini telah

ditemukan 3 fungsi, yaitu *draw attention to oneself*, *show contempt*, dan *to be aggressive or provocative*.

a. Draw attention to oneself

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* fungsi *draw attention to oneself* telah ditemukan sebanyak dua data. Berikut ini disajikan tabel hasil data fungsi kata tabu *draw attention to one self*.

Tabel 7. Data fungsi kat tabu *draw attention to oneself*.

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Sialan	1 data
2.	Bunting	1 data

Kemudian agar lebih spesifik, maka disajikan contoh data fungsi *draw attention to oneself* yang dianggap representatif.

(7)

Konteks: Ajo Kawir berteriak kepada Mono Ompong yang mengunci pintu truk dan meringkuk di dalam kabin untuk segera membukanya.

Gerimis turun. Ajo Kawir menggedor-gedor pintu dan Si Bocah tetap tak beranjak. Ajo Kawir berteriak-teriak, Sialan kau, buka pintu! Si Bocah tetap meringkuk, menangis sesenggukan (Kurniawan, 2016:190).

Pada contoh data (7) penutur adalah Ajo Kawir dan lawan tuturnya adalah Mono Ompong. Ajo Kawir menggunakan kata *sialan* untuk menarik perhatian Mono Ompong yang tetap meringkuk di dalam kabin agar segera membukakan pintu. Ajo Kawir kesal karena ia dan jelita tidak bisa masuk kabin padahal sedang gerimis.

b. Show contempt

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* kata tabu yang berfungsi *show contempt* telah ditemukan sebanyak 38 data. Berikut ini disajikan tabel hasil data fungsi *show contempt*.

Tabel 8. Data Fungsi kata tabu *show contempt*.

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Sinting	3 data
2.	Dungu	1 data
3.	Tolol	3 data
4.	Bajingan	3 data
5.	Monyet	2 data
6.	Brengsek	5 data
7.	Sialan	11 data
8.	Lonte	3 data
9.	Anjing	2 data
10.	Setan	1 data
11.	Bodoh	1 data
12.	Begundal	1 data
13.	Anak jadah	2 data
14.	Babi	1 data
15.	Jelek	1 data

Kemudian agar lebih spesifik, maka disajikan contoh data fungsi *show contempt* yang dianggap representatif.

(8)

Konteks: Mono Ompong dan Si Kumbang sedang beradu gulat ditengah arena yang ditonton oleh banyak orang. Si Kumbang meneriaki Mono Ompong karena sedari tadi ia terus menghindari pukulannya.

“Kalau mau adu jotos, berhenti, Monyet!” teriak Si Kumbang. Melalui sorot lampu, bisa tampak matanya yang kemerahan (Kurniawan, 2016:197).

Pada contoh data (8) penutur adalah Si Kumbang dan lawan tuturnya adalah Mono Ompong. Kata monyet dalam contoh data tersebut termasuk fungsi *show contempt* karena Si Kumbang yang menghina Mono Ompong seperti monyet. Si Kumbang berteriak kepada Mono Ompong agar tidak menghindari pukulannya.

c. To be aggressive or provocative

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* fungsi *to be aggressive or procoactive* telah ditemukan sebanyak 9 data. Berikut ini disajikan tabel hasil data fungsi *to be aggressive to provocative*.

Tabel 9. Data fungsi kata tabu *to be aggressive or procoactive*.

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Sialan	2 data
2.	Tai	1 data
3.	Sundal	1 data
4.	Monyet	1 data
5.	Goblok	2 data
6.	Tolol	1 data
7.	Sinting	1 data

Kemudian agar lebih spesifik, maka disajikan contoh data fungsi *to be aggressive or provocative* yang dianggap representatif.

(9)

Konteks: Iteung marah dan menghajar Ajo Kawir setelah menolah cintanya dan membiarkan ia berlari sendirian di tengah hujan. Iteung menghajar habis-habisan, tetapi Ajo Kawir tidak membalas sedikit pun.

“Kenapa kau diam saja?” tanya si gadis. “Ayo melawan.” Ajo Kawir mencoba tersenyum. Bibirnya terasa sakit, tapi ia tersenyum. Matanya berbibnar melihat Iteung di depannya. Ia senang melihat rambutnya yang beriak ketika menerjangnya, ketika mengiriminya pukulan. Ia senang melihat roman mukanya yang memerah menahan marah. Ia senang melihat matanya yang memancarkan kebencian.

“Ngomong, Tai!”

Ajo Kawir tak juga bicara. Ia hanya tersenyum. Senyum kecil saja. (Kurniawan, 2016:84).

Dari contoh (9) penutur adalah Iteung dan lawan tuturnya adalah Ajo Kawir. Kata *tai* dalam contoh tersebut termasuk fungsi *to be aggressive or provocative* karena Iteung menggunakan kata tersebut untuk bertindak provokatif agar Ajo Kawir membalas pukulannya. Iteung berteriak kepada Ajo Kawir agar tidak diam saja dan membalas pukulannya.

3. Penyebab Penggunaan Kata Tabu dalam Novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* Karya Eka Kurniawan.

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* penyebab penggunaan kata tabu telah ditemukan sebanyak empat penyebab, yaitu 1) keadaan marah, 2) keadaan bahagia, 3) keadaan terkejut, dan 4) ketika bercanda.

a. Keadaan marah

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* penyebab penggunaan kata tabu dalam keadaan marah telah ditemukan sebanyak 32 data. Berikut ini disajikan tabel hasil data penyebab penggunaan kata tabu dalam keadaan marah.

Tabel 10. Data penyebab penggunaan kata tabu dalam keadaan marah.

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Sinting	1 data
2.	Sialan	6 data
3.	Bajingan	4 data
4.	Goblok	1 data
5.	Tolol	2 data
6.	Tai	3 data
7.	Monyet	1 data
8.	Lonte	5 data
9.	Setan	1 data
10.	Sundal	1 data
11.	Brengsek	3 data
12.	Bangsas	1 data
13.	Persetan	1 data
14.	Anak jadah	1 data
15.	Babi	1 data

Kemudian agar lebih spesifik, disajikan contoh data penyebab dalam keadaan marah yang dianggap representatif.

(10)

Konteks: Si Pemilik luka memaki dan menampar Ronah Merah yang mencoba kabur darinya.

Rona merah berontak namun Si Pemilik Luka naik ke meja dan menindihnya. Rona Merah memekik pendek, Si Pemilik Luka menampar wajahnya sambil berseru “Diam, Sinting!” (Kurniawan, 2016:27).

Pada data (10) penutur adalah Si Pemilik Luka yang merupakan salah satu anggota polisi yang mendatangi rumah Rona Merah. Si Pemilik Luka menggunakan kata

sinting untuk meluapkan kemarahannya kepada Rona Merah yang mencoba kabur ketika hendak diperkosa.

b. Keadaan terkejut

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* penyebab penggunaan kata tabu dalam keadaan terkejut telah ditemukan sebanyak dua data. Berikut ini disajikan tabel hasil data penyebab dalam keadaan terkejut.

Tabel 11. Data penyebab penggunaan kata tabu karena keadaan terkejut.

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Goblok	1 data
2.	Brengsek	1 data

Kemudian agar lebih spesifik, maka disajikan contoh data penyebab penggunaan kata tabu dalam keadaan terkejut yang dianggap representatif.

(11)

Konteks: Melihat Ajo Kawir hendak memotong kemaluannya, Si Tokek mencoba menghentikan dengan merebut kapak yang dibawa Ajo Kawir.

Saat itulah Si Tokek berhasil merebut kapak dari tangan Ajo Kawir.

“Goblok. Apa yang kamu lakukan?”

Ajo Kawir tidak menjawab. Ia memasang celananya, menyembunyikan kemaluannya (Kurniawan, 2016:41).

Pada data (11) penutur adalah Si Tokek dan lawan tuturnya adalah Ajo Kawir. Si Tokek menggunakan kata *goblok* untuk mengekspresikan keterkejutannya karena melihat Ajo Kawir yang akan memotong kemaluannya sendiri.

c. Keadaan bahagia

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* penyebab penggunaan kata tabu telah ditemukan sebanyak 1 data. Berikut disajikan tabel hasil data penyebab penggunaan dalam keadaan bahagia.

Tabel 12. Data penyebab penggunaan kata tabu karena keadaan bahagia.

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Sinting	1 data

Kemudian agar lebih spesifik, maka disajikan penjelasan mengenai data tersebut.

(12)

Konteks: Pemberontak yang tobat ditangkap oleh tentara. Tentara membawa pemberontak yang tobat ke arena untuk membuktikan bahwa mereka cinta Indonesia dengan berkelahi.

“Buktikan kau cinta Indonesia,” kata siapapun yang menangkap, “Para penjudi sinting ini butuh hiburan, dan aku yakin kau butuh duit.” (Kurniawan, 2016:183).

Pada data (12) penutur adalah seorang tentara yang menangkap pemberontak dari hutan. Tentara tersebut menggunakan kata *sinting* untuk meluapkan kebahagiaannya karena telah mendapat pemberontak yang akan ia minta untuk bertarung.

d. Ketika bercanda

Dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* penyebab penggunaan kata tabu ketika bercanda telah ditemukan sebanyak 3 data. Berikut ini disajikan tabel hasil data penyebab penggunaan ketika bercanda.

Tabel 13. Data penyebab penggunaan kata tabu ketika bercanda.

No.	Bentuk	Jumlah
1.	Brengsek	1 data
2.	Sialan	1 data
3.	Dungu	1 data

Kemudian agar lebih spesifik, maka disajikan contoh data penyebab penggunaan ketika bercanda yang dianggap *resentatif*.

(13)

Konteks: Iteung memberikan sara kepada Ajo Kawir bila hendak mendatangi Pak Lebe. Iteung memberikan saran dengan memberikan senyuman.

“Jangan membunuhnya, itu akan merepotkan,” kata Iteung. “Demi perempuan itu.”

Ajo Kawir masih terdiam. Hanya giginya yang bergemelumuk, dan kepalan tangannya mengencang.

“Dan pakai penutup muka, Brengsek.” Si gadis tersenyum ke arahnya (Kurniawan, 2016:53)

Pada contoh data (13) penutu adalah Iteung dan lawan tuturnya adalah Ajo Kawir. Iteung menggunakan kata *berengsek* tidak bermaksud untuk menghina Ajo Kawir melainkan untuk menambah keakraban bagi dua pemuda itu.

Pembahasan

Dengan berdasar pengumpulan data yang dilakukan menggunakan metode simak, telah ditemukan 102 data kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Dari 102 data tersebut, diklasifikasikan berdasarkan kategori, fungsi dan penyebab penggunaan kata tabu.

a. Kategori kata tabu

Kategori kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ditemukan 6 kategori kata tabu, yaitu referensi seksual, referensi dan objek yang menjijikan, nama binatang, referensi menghina untuk

penyimpangan psikologis, fisik, atau sosial yang dirasakan, kiasan leluhur, dan istilah vulgar di bawah standar. Kemudian kategori tidak sopan atau menghina kepada Tuhan, hinaan untuk etnik, ras, dan gender, dan slang yang menyinggung tidak ditemukan, sehingga hanya ditemukan 6 kategori kata tabu. Kategori kata tabu yang paling banyak digunakan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* adalah referensi menghina untuk penyimpangan psikologis, fisik, atau sosial yang dirasakan. Hal ini dikarenakan novel tersebut menceritakan tentang kehidupan rakyat kelas bawah yang hidup serba sulit dan menggambarkan kehidupan masyarakat dengan lingkungan yang tidak formal. Masyarakat bebas mengucapkan kata apapun termasuk kata tabu yang berhubungan dengan penyimpangan jiwa, fisik, maupun sosial. Sedangkan kategori yang paling sedikit digunakan adalah kiasan leluhur. Kiasan leluhur adalah kategori kata tabu yang berhubungan dengan keturunan. Kategori kiasan leluhur telah ditemukan hanya 1 data. Kategori kiasan leluhur paling sedikit digunakan karena dalam novel tersebut memiliki cerita yang berpusat pada tokoh Ajo Kawir yang impoten. Cerita kehidupan Ajo Kawir yang penuh lika-liku dan kebrutalan bersama kemaluannya yang impoten. Tokoh anak-anak dalam novel ini hanya muncul beberapa kali, sehingga tidak begitu banyak memunculkan dialog yang berhubungan dengan keturunan.

Dua kategori yang tidak dapat ditemukan adalah tidak sopan atau menghina kepada Tuhan, hinaan kepada etnik, ras dan jenis kelamin, slang yang menyinggung. Alasan kategori tidak sopan atau menghina kepada Tuhan tidak ditemukan adalah novel ini hanya sedikit memiliki topik religiusitas, sehingga dialog yang berhubungan dengan Tuhan atau penghinaan Tuhan tidak muncul. Adapun alasan kategori hinaan kepada etnik, ras dan gender tidak ditemukan adalah novel tersebut tidak memiliki cerita yang menonjol mengenai etnik, ras, dan jenis kelamin sehingga tidak terdapat dialog yang berhubungan dengan etnis, rasis, dan jenis kelamin.

b. Fungsi kata tabu

Fungsi kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ditemukan 3 fungsi, yaitu *draw attention to one self*, *show contempt*, dan *to be aggressive or provoactive*. Kemudian fungsi *to mock authority* dan *verbal seduction* tidak ditemukan, sehingga fungsi kata tabu yang ditemukan hanyalah 3 fungsi. Fungsi penggunaan kata tabu yang paling banyak digunakan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* adalah *show contempt*. *Show contempt* adalah fungsi kata tabu yang digunakan untuk menunjukkan penghinaan. Hal ini dikarenakan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*

menceritakan tentang kehidupan rakyat kelas menengah ke bawah yang memiliki kehidupan yang keras dan sulit. Memiliki kehidupan yang keras membuat orang sulit untuk saling menghormati karena mereka terlalu sibuk untuk mengurus hidup masing-masing. Dengan faktor lingkungan kelas bawah yang tidak terlalu memiliki aturan dalam bertingkah laku seperti yang orang kelas atas lakukan, membuat orang bebas saling berkata kasar atau menghina satu sama lain.

Selanjutnya fungsi kata tabu yang paling sedikit digunakan adalah fungsi *draw attention to one self*. Fungsi tersebut paling sedikit digunakan karena dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* hampir semua tokohnya mengucapkan kata tabu untuk menghina atau mengumpat. Adapun fungsi *to mock authority* tidak ditemukan karena novel tersebut tidak bertema atau memiliki topik tentang pemerintahan. Cerita dalam novel tersebut murni menggambarkan kehidupan masyarakat di kelas bawah. Sedangkan fungsi *verbal seduction* tidak dapat ditemukan karena cerita dalam novel tersebut berpusat pada Ajo Kawir dan kemaluannya *impoten*. Meskipun terdapat kisah cinta yang menjadi bumbunya, tetapi tidak terdapat dialog yang berhubungan dengan rayuan verbal.

c. Penyebab penggunaan kata tabu

Penyebab penggunaan kata tabu dalam *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ditemukan 4 penyebab kata tabu, yaitu keadaan marah, keadaan terkejut, keadaan bahagia, dan ketika bercanda. Penyebab penggunaan kata tabu yang paling banyak digunakan dalam novel ini adalah dalam keadaan marah. Hal ini karena para tokoh yang terdapat dalam novel tersebut mayoritas mengucapkan kata tabu untuk menghina, memaki dan mengumpat. Selanjutnya, penyebab penggunaan kata tabu yang paling sedikit digunakan adalah dalam keadaan bahagia. Hal ini dikarenakan novel ini mengisahkan perjalanan hidup Ajo Kawir yang tragis bersama kemaluannya yang *impoten*. Sehingga dalam novel tersebut hanya sedikit latar suasana bahagia sebagai penyebab penggunaan kata tabu.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan, yaitu 1) kategori kata tabu yang ditemukan dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ditemukan sebanyak 6 kategori. Kategori tersebut ialah referensi seksual, referensi dan objek menjijikan, referensi menghina untuk penyimpangan psikologis, fisik, atau sosial yang dirasakan, kiasan leluhur, dan istilah vulgar di bawah standar. Sedangkan kategori *profane or blasphemous* dan *ethnic-racial-gender-slurs* tidak ditemukan. 2) fungsi kata tabu dalam novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar*

Tuntas telah ditemukan sebanyak 3 fungsi, yaitu *draw attention to one self, show contempt*, dan *to be aggressive or provoactive*. Kemudian fungsi kata tabu *to mock authority* dan *verbal seduction* tidak dapat ditemukan. 3) penyebab penggunaan kata tabu novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas* ditemukan sebanyak 4 penyebab, yaitu keadaan marah, keadaan bahagia, keadaan terkejut, dan ketika bercanda. Klasifikasi semua penyebab penggunaan kata tabu dalam novel tersebut telah ditemukan.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kata-kata tabu memiliki beberapa kategori dan setiap penggunaan kata tabu memiliki penyebab dan fungsinya.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang bagaimana kata tabu dalam dalam novel, memberikan pengetahuan mendalam mengenai kajian antropolinguistik menggunakan kategori kata tabu, fungsi penggunaan, dan penyebab penggunaan kata tabu.

Penelitian ini tentunya masih banyak kekurangan. Oleh karena itu peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya dan menerima kritik dan saran yang membangun untuk meningkatkan kualitas skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian).
- Juansah, Dase Erwin. 2018. *PAMALI dalam Masyarakat Baduy (Kajian Antropolinguistik)*. Jurnal ResearchGate.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik – Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Ohoiwutun, Paul. 2002. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa Dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesain Blance.
- Jay, Timothy. 2009. *The Utility and Ubiquity of Taboo Words*. Jurnal Perspective On Psychological Science, Volume 4, No. 2, 2009, Hlm. 153- 161.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: PT Aneka Cipta.
- Ningjue, Zhou. 2010. *Taboo Language on The Internet: An Anlysis of Gender Differences in Using Taboo Language*. Swedia: Kristianstad University.

- Anggita, Fika Nur. 2015. *A Sociolinguistic Analysis of Taboo Words in Bad Teacher Movie*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wardaugh, Ronald. 2006. *An Introduction to Sociolinguistics*. USA: Blackwell Publishing.
- Kurniawan, Eka. 2016. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Allan, Keith dan Burridge, Kate. 2006. *Forbidden Words-Taboo and the Censoring of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foley, William A. 1997. *Anthropological Linguistic: An Introduction*. Oxford: Blackwell.
- Kusumaningsih, Desak Gede Yulia. 2019. *Taboo Words in 21 Jump Street Movie*. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* Vol. 5, No. 1 April 2019, Page 23-31.

